

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM

(Analisis Buku Misteri Banjir Nabi Nuh Karya Yosep Rafiqi)

Nurul Indana

Prodi Pendidikan Agama Islam STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang
e-mail: nurulidana91@gmail.com

Noor Fatiha

Prodi Pendidikan Agama Islam STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang
e-mail: noorftikah@stituwjombang.ac.id

Amina Ba'dho

Prodi Pendidikan Agama Islam STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang
e-mail: aminaba39dho@yahoo.com

Abstract: Yosep Rafiki's work on the mysterious story of Nuh flood is not just a reading, it contains educational values that are useful to human life, both individually and as a community. In the mysterious story of the flood Noah described the state of society and the soul of a living being in a time and place of trial and trial. In this study using library research, the results found are: Faith values, Commandments affirming Allah SWT, Commandments to believe in Allah and His Messenger, preaching to Allah and His Messenger, believing in the day of retribution. Worship Value: Performing the order amar ma'ruf nahi munkar to others including his people to invoke a straightforward course of faith in Allah Almighty. Moral Values: Be gentle in preaching, be polite, compassionate and advise each other, be patient, Prohibition to be arrogant, and prohibit no respect for others.

Keywords: The values of Islamic education. the mystery of the flood of Nuh

PENDAHULUAN

Sejarah manusia yang sudah diturunkan dari dokumen abadi, yang termaktub dalam *Imaam Mubin* apabila kita perhatikan beberapa surah yang diawali dengan redaksi al-kitab Al Mubin, seperti, awal huruf surah Yusuf, al-Qoshas dan asy-Syu'araa', maka kandungan seluruh surah-surah tersebut terdiri atas peristiwa-peristiwa historis yang terwujud dalam teks-teks yang terserak. Manusia sepanjang eksistensinya di dunia, mulai awal hingga akhir, bisa kita identifikasi.

Al-Qur'an bukanlah kitab suci yang "mati", yang tidak mampu berbicara tentang konstruksi sejarah manusia. Al-Qur'an menyusun, merekonstruksi, dan memproyeksikan

perjalanan sejarah secara menyeluruh. Di sisi inilah, al-Qur'an sanggup mendendahkan perkara-perkara gaib, yang belum diketahui manusia sebelumnya dan membedahkan dengan manusia-manusia lain termasuk kisah Nabi Nuh yang akan rekonstruksi merupakan cerita yang termaktub dalam *Imaam Mubin*. Sudah terdokumentasi Nabi Nuh sebagai orang shalih yang memimpin kaum beriman selamat dari bencana dasyat pada masa hidupnya.¹

Pendidikan merupakan usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mengajak seseorang yang belum bisa agar menjadi bisa untuk mencapai tingkat pengembangan potensi dirinya serta memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya.² Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia, karena manusia disaat dilahirkan tidak mengetahui sesuatu apapun.³

Islam memandang bahwa pendidikan adalah hal yang sangat penting terutama dalam kaitan untuk memahami, mengolah, memanfaatkan dan menyukuri nikmat Allah SWT. Pendidikan dan ilmu pengetahuan merupakan cahaya bagi kehidupan manusia dapat membedakan mana yang bathil dan mana yang tidak, mana yang lahal dan mana yang haram. Sebab salah satu kondisi yang memungkinkan manusia menjadi takwa dan beriman adalah kemauan manusia berfikir yang bisa dicapai dan ditindak lanjuti dalam dunia pendidikan.

Seiring berkembangnya arus globalisasi kemunculan karya sastra juga memberikan sumbangsi penting bagi pendidikan, apalagi karya sastra yang bertemakan *religi* yang didalamnya mampu memberikan pendidikan bagi pembacanya. Kehadiran sastra ditengah-tengah perkembangan teklogi merupakan tantangan besar, dimana sastra harus dapat memberi jalan inspirasi buat kehidupan yang nyata. Sastra harus memberi jalan lurus bagi manusia dalam globalisasi zaman dan sesuai dengan ajaran yang ada dalam al-Qur'an.

Saat ini banyak beredar buku-buku tentang kisah terjadinya masa lalu yang diambil dari kitab suci al-Qur'an termasuk kisah nyata atau fakta yang terulang kembali untuk

¹ Yosep Rafiqi, *Misteri Banjir Nabi Nuh* (Yogyakarta: Diva Press, 2015), 28-29.

² H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Penerbit Kalam Mulia, 2008), 13.

³ Ali Mustofa, Pendidikan Keagamaan Untuk Membentuk Kerukunan Antar Umat Beragama Di Medowo Kandangan Kediri, *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 3 No 1 2020. 17. ISSN: 2614-8013. DOI: <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i1.399>

mengingat kepada kita agar kita tidak melupakan dan selalu mengingat disepanjang hidup kita sebagai panutan untuk kita generasi penerus selanjutnya.

Bukan sedikit buku tentang kisah masa lalu banyak macamnya, dan termasuk kisah-kisah cerita yang diambil dari al-Qur'an, sehingga pembaca buku bukan hanya untuk hiburan tetapi agar kita bisa paham dan amalkan, jika buku yang kita pelajari tersebut kisah ceritanya sesuai yang diambil dari al-Qur'an untuk sebagai pemasukan pelajaran-pelajaran agama Islam yang terkandung dalam bacaan tersebut dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Islam mengajak kita lebih kepada hal-hal yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam misalnya nilai keimanan, ibadah, dan akhlak yang seharusnya kita jalani dan tidak boleh kita tinggalkan. Jika kita tinggalkan hal tersebut, maka kita akan mendapatkan penyesalan yang sangat buruk akan datang pada diri kita seperti yang terjadi pada kisah banjir Nabi Nuh, sehingga datangnya azab dari Allah terjadinya banjir tersebut kaumnya Nabi Nuh tidak menjalankan perintah Allah yang tidak sesuai dengan syari'ah.⁴ Firman Allah SWT. terdapat dalam QS. Adz-Dzariat: 56)⁵

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

Ajaran Islam syaratnya dengan nilai-nilai, bahkan konsep pendidikan. Akan tetapi semua itu masih bersifat subyektif dan *transendental*. Agar menjadi sebuah konsep yang obyektif dan membumi perlu didekati secara keilmuan, atau sebaliknya perlu menggunakan paradigma Islam yang syarat dengan nilai-nilai pendidikan Islam.⁶ Nilai-nilai pendidikan Islam salah satu, misalnya keimanan yang ditentukan pada diri kita manusia untuk mengetahui mana yang benar dan mana yang salah dan manusia berhak untuk mempunyai pemikiran serta pemahaman yang berbeda pendapat seperti yang tercantum dalam karya Yosep Rafiki tentang kisah misteri banjir Nabi Nuh.

Ia tertarik dengan kisah tersebut karena mempunyai harapan ingin mengetahui titik temunya walaupun dalam kasus-kasus tertentu bisa bersebrangan. Menurut

⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam* (Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya, 2014), 1.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Bandung Sigma Examedia Arkanleema, 2009), 523.

⁶ Abdurahman Mas'ud dkk, *Paradikma pendidikan islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 19.

penelitian tersebut arkeologi dan geologi sangat berkaitan dengan banjir Nabi Nuh, yakni untuk menelusuri jejak-jejak peradaban pada masa tersebut. Linguistik dan genetika guna memetakan penyebaran populasi manusia pasca banjir Nabi Nuh. Berbekal dengan disiplin arkeologi kita bisa memperkirakan masa Nabi Nuh hidup. Dan dengan disiplin geologi kita dapat menganalisa waktu banjir besar itu terjadi.

Karya Yosep Rafiqi tentang kisah misteri banjir Nabi Nuh yang diamati tersebut yaitu untuk memberi motivasi kita dan menyadari bahwa manusia mempunyai hak untuk berbeda pendapat serta mencantumkan pikirannya dan mencurahkan melalui karya yang ditulis tersebut.

Karya Yosep Rafiqi tentang kisah misteri banjir Nabi Nuh bukan hanya sekedar bacaan, melainkan mengandung Nilai-nilai pendidikan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik individu maupun sebagai anggota masyarakat. Dalam kisah misteri banjir Nabi Nuh tersebut menggambarkan keadaan lingkungan masyarakat serta jiwa tokoh yang hidup disuatu masa dan suatu tempat yang sedang menghadapi ujian dan cobaan. Secara sosiologi manusia dan peristiwa adalah panutan realitas yang ditampilkan oleh pengarang dari suatu keadaan tertentu.⁷ Melihat dari perkembangan tersebut, tidak menutup kemungkinan dapat kita yakini bahwa peranan dalam dunia pendidikan maupun pendidikan Islam itu sendiri sangatlah membantu.

Keberhasilan karya Yosep Rafiqi tentang kisah misteri banjir Nabi Nuh tersebut di hadapan para pembaca yang mengangkat tentang kehidupannya agar ingin merubah pikiran mereka untuk mengajak kebaikan sebelumn hati mereka tertutup tidak mengikuti perintah Allah SWT. setelah membaca dan memahami buku kisah misteri banjir Nabi Nuh tersebut maka dari itu hati mereka terbuka dan menjalankan perintah-peri-Nya. Dari kisah terjadinya misteri banjir Nabi Nuh ini akan memberi contoh atau tauladan bagi kita generasi selanjutnya dalam kehidupan masa sekarang ini.⁸

⁷ Antini Dwi Wardi, *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Perputakaan Nasional* (Jakarta:KDT, 2012, 5.

⁸ Nursisto, *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), 45.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan dalam bahasa Indonesia, berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an” mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan Yunani, yaitu “*paedagogie*” berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.⁹ Dalam bahasa Arab pendidikan Islam di bagi atas tiga istilah, *tarbiyah*, *ta’lim*, *ta’dib*. Istilah *ta’dib* merupakan *mashdar* kata kerja *adaba* yang berarti pendidikan dari kata *addaba* diturunkan juga kata *adabun* berarti pengenalan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara *hirarkis* sesuai dengan tingkatan dan derajat tempat seseorang. kata *al-tarbiyyah* berasal dari tiga kata, yaitu pertama, kata *rabba-yarubu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan dan memelihara¹⁰

Pengertian *ta’lim* sebagai satu istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pendidikan dikemukakan oleh Abdul Fatah Jalal mengemukakan bahwa *ta’lim* adalah proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah, sehingga terjadi penyucian (*tazkiah*) atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran disebut *adab*, baik yang berhubungan langsung dengan Islam seperti fikih, tafsir, tauhid, ilmu bahasa Arab, dan sebagainya.

Ketiga istilah tersebut bahwa pendidikan Islam adalah proses lahirnya insan-insan yang memiliki integritas kepribadian yang utuh dan lengkap dalam melakukan pemahaman, pengetahuan, dan tanggung jawab pendidikan dalam Islam.¹¹

Defenisi pendidikan Islam menurut para pakar:

1. Menurut Zakiyah Drajat, pendidikan Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikan dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.”

⁹ Muntahibin Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), 1.

¹⁰ Ahmad Tafsir *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), 35.

¹¹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Arma, 2017), 21-26.

2. Menurut Muhaimin, bahwa pendidikan Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain.”
3. Menurut Endang Sarifudin Ansari, pengertian pendidikan Islam sebagai proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, asuhan) oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan dan sebagainya) dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi tertentu pada jangka waktu tertentu, metode tertentu dan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.¹²

B. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Nilai Pendidikan Islam secara umum menurut Notonegoro bahwa ada tiga macam nilai, yaitu:

1. Nilai materill, segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia atau kebutuhan material ragawi manusia.
2. Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas. Contohnya kalkulator bagi bendahara kelas, Buku paket bagi siswa saat belajar.
3. Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Contohnya berzzikir, mengingat Allah, Membaca Al-Qur’an, sholat. Nilai kerohanian dapat dibedakan sebagai berikut:
 - a. Nilai kebenaran yang bersumber dari akal (rasio, budi dan cipta manusia).
 - b. Nilai keindahan atau nilai esteti, yang bersumber pada unsur kehendak manusia.
 - c. Nilai moral atau nilai kebaikan yang bersumber pada unsur kehendak manusia.
 - d. Nilai religius yang merupakan nilai kerohanian yang bersifat mutlak, dan tidak pernah salah, yang bersumber langsung dari Tuhan.

¹² Zakariyah Darazat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002). 75

ANALISIS

A. Nilai-nilai Pendidikan Islam

1. Nilai Iman

Iman adalah keyakinan penuh yang dibenarkan oleh hati, diucapkan oleh lidah dan diwujudkan oleh amal perbuatan. Keimanan juga untuk mengajak manusia kejalan yang benar sesuai dengan perintah Allah SWT. Mengesahkan Allah dalam menjalankan ibadah apapun.¹³

2. Nilai Ibadah

Ibadah adalah suatu wujud perbuatan yang di landasi rasa pengabdian kepada Allah SWT. Ibadah juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa diciptakan dari aspek keimanan. Keimanan merupakan pondamen, sedangkan ibadah merupakan manifestasi dari keimanan tersebut.

Menurut Nurcholis Majid: pengertian yang lebih luas, ibadah mencakup keseluruhan kegiatan manusia dalam hidup di dunia ini, termasuk kegiatan “duniawi” sehari-hari, jika kegiatan itu dilakukan dengan sikap batin serta niat pengabdian dan penghambaan diri kepada Tuhan, yakni sebagai tindak bermoral.¹⁴

3. Nilai Akhlak

Pendidikan Akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, karena baik menurut akhlak, baik pula menurut agama, dan yang buruk menurut ajaran agama buruk juga menurut akhlak. Akhlak juga merupakan realisasi dari keimanan yang dimiliki oleh seseorang. Dalam *kamus besar bahasa indonesia* kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabi'at.¹⁵

B. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Banjir Nabi Nuh

1. Nilai Keimanan

a. Iman kepada Allah

Pengertian iman kepada Allah, adalah iman atau yakin bahwa Allah adalah *Ilah* (sembahan) yang benar. Allah berhak disembah tanpa menyembah

¹³ Abdul Mujib, *Pendidikan Islam* (Bandung:Trigenda, 1993), 110

¹⁴ Nur cholis Madjid, *Islam dan Peradaban* (Jakarta: Yayasan Wakaf Para madina, 1995), 57

¹⁵ Poerdarwaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta:1985), 25

kepada yang lain, karena Dialah pencipta hamba-hamba-Nya, Dialah yang memberikan rezeki kepada manusia, yang mengetahui segala perkara yang dilakukan manusia, baik yang dilakukan secara terang-terangan atau sembunyi-sembunyi. Dialah yang Maha kuasa¹⁶

Firman Allah dalam Qs an-Nisaa': 136.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَيَّ رَسُولِهِ
وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا (١٣٦)

Wahai orang-orang yang beriman, tetapkanlah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.

”Nabi Nuh menyampaikan risalah Tuhan. Mengajak mereka untuk meninggalkan penyembahan terhadap berhala, kembali menyembah dan beribadah kepada Allah yang maha kuasa.”¹⁷

Kisah dalam kutipan karya Yosep Rafiqi memaparkan sebuah nilai pendidikan Islam tentang keimanan yaitu mengesahkan Allah. Selalu menyembah Allah. Dalam kisah tersebut Nabi Nuh selalu berdakwah untuk menyampaikan risalah Tuhan. Mengajak mereka untuk meninggalkan penyembahan terhadap berhala, kembali menyembah dan beribadah kepada Allah yang maha kuasa. Menuntun mereka keluar dari jalan yang sesat dan gelap menuju kejalan yang benar dan terang.¹⁸

Dalam kehidupan ini, kita sebagai manusia harus saling mengingatkan kepada orang lain yang telah tertutup hatinya dari ajaran Allah SWT. agar kembali kepada jalan yang benar dan terang. Agar hidup didunia merasa nyaman dan terpelihara dari hal-hal yang buruk. Supaya diselamat dari azab Allah. Kebaikan apapun Hal ini sesuai firman Allah yang artina: Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan

¹⁷ Abdul Mujib, *Pendidikan Islam* (Bandung:Trigenda, 1993), 110

¹⁸ Abdul Mujib, *Pendidikan Islam* (Bandung:Trigenda, 1993), 110

memerintahkan): "Berilah kaummu peringatan sebelum datang kepadanya azab yang pedih".

Ayat diatas sangatlah jelas bahwa kita diperintahkan untuk selalu menyembah kepada Allah. Ketika manusia menghambah kepada Allah maka hidup kita akan merasa nyaman dan kita diselamatkan dari azab yang pedih dan pasti akan di permudahkan jalan untuk kesurga.

Jika manusia menyembah kepada Allah, maka dia akan diberi perlindungan oleh Allah untuk selalu dibimbing dan di bina hatinya untuk berbuatkebaikan dan mengikuti jalan yang benar dan menjauh dari kesesatan. Sebagaimana yang tertuag dalam kisah tersebut:“Lenyaplah harapan Nabi Nuh. Ia memohon kepada Allah agar menurun azab-Nya kepada kaumnya yang tidak mengikuti ajakannya”.

Kutipan tersebut menggambarkan Nabi Nuh memohon doa kepada Allah agar memberi balasan kepada kaumnya yang tidak mengikuti ajakannya, untuk menyembah kepada Allah dan menghindari berhala-berhala yang disembah oleh kaumnya.

b. Iman kepada kitab-kitab Allah

Beriman dengan kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada rasul-rasul *‘allaisalam* ialah rukun iman yang ketiga, karena Allah Ta,ala telah mengutuskan rasul-rasul-Nya dengan bukti-bukti yang jelas serta menurunkan kepada mereka kitab-kitab yang menjadi rahmat kepada alam semesta. Menjadi petunjuk kepada mereka untuk mencapai kebahagiaan dunia dan di akhirat, juga sebagai pedoman hidup yang akan mereka lalui dan penyelesai kepada semua perkara yang menjadi perselisihan dikalangan mereka.

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ
بِالْقِسْطِ¹⁹

“*Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.*”²⁰

¹⁹ al-Qur’an, 57: 25.

²⁰Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan terjemahnya*, 541.

Ayat di atas menjelaskan bahwa kewajiban manusia untuk meyakini adanya kitab-kitab Allah. Ketika seorang hamba meyakini adanya Allah dan rasulnya pasti seorang hamba tersebut meyakini adanya kitab-yang di turunkan Allah kepadanya. Manusia diperintahkan untuk meyakini. Supaya manusia dapat melaksanakan keadilan melalui petunjuk-petunjuk kitab yang benar.

Sebagaimana tertuang dalam kisah Nabi Nuh:

“Dalam kitab-kitab suci agama abramik yaitu; Yahudi, Nasrani dan Islam Nabi Muhammad SAW., sebagai penerima risalah terakhir, mengisahkan banjir besar ini berdasarkan wahyu yang diterimanya”

Kisah di atas menggambarkan bahwa pada masa Nabi Nuh, kitab-kitab suci yang ada yaitu kitab agama abramik (Yahudi, Nasrani dan Islam) Nabi Muhammad SAW., sebagai penerima risalah terakhir, mengisahkan banjir besar ini berdasarkan wahyu yang diterimanya sebagai bantahan terhadap dongeng-dongeng atau mitos. Menyelamatkan manusia dari banjir besar itu, al-Qur’an menetakannya sebagai tokoh yang bernama Nabi Nuh. Banjir itu datang untuk memperingatkan manusia dari kekufurannya, juga kehendak lain yang jauh lebih besar.

c. Iman kepada hari akhir

Iman kepada hari akhir mencakup keimanan terhadap segala apa yang diberitakan Allah dan rasul-Nya yang berkaitan dengan hari akhir, misalnya berita tentang apa yang akan terjadi setelah datangnya kematian, seperti mengenai fitnah kubur, adzab atau nikmatnya. Iman kepada hari akhir juga meliputi keyakinan kepada berita-berita mengenai apa yang terjadi setelah hari kiamat, misalnya mengenai ash shirat al mustaqim, mizan, hisab, pembalasan, dan pemberian catatan amal perbuatan manusia semasa hidup di dunia yang diterima manusia dengan tangan kanan, tangan kiri, atau dari balik punggung.²¹

Sebagaimana tergambar dalam kisah Nabi Nuh yaitu “Balasan dari Allah SWT. kepada kaum Nabi Nuh berupa banjir besar yang melanda seluruh kota dan desa.”

²¹ Abdul Basit Bin Abdul Rahman, *Rukun Iman* (Universiti Islam Madina, 2016), 58.

Kisah diatas menggambarkan bahwa Nabi Nuh meyakini Allah SWT. memberi balasan terhadap kaumnya yaitu azab Allah berupa banjir besar yang menggenangi daratan, bahkan mencapai puncak bikit-bukit. Kaum Nuh yang ingkar berusaha menyelamatkan diri, namun sia-sia karena gelombang besar telah menghantam dan menenggelamkan mereka. Nabi Nuh menyaksikan secara langsung pada saat terjadinya banjir tersebut. Kisah tersebut menandakan bahwa penulis ingin menyampaikan pesan adanya nilai iman, yaitu iman kepada hari akhir. Sebagaimana yang tertuang dalam firman Allah.²²

فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ وَيَحِلُّ عَلَيْهِ عَذَابٌ مُّقِيمٌ (٣٩)

“Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa oleh azab yang menghinakannya dan yang akan ditimpa azab yang kekal.”

Ayat diatas mewajibkan iman kepada hari akhir. Oleh karena itu manusia tidak boleh menghina atau menyekutukan Allah sebab perbuatan tersebut akan membahayakan kepada diri kita sendiri dan melimpahkan azab yang sangat pedih untuk selamanya.

2. Nilai Ibadah

Ibadah kepada Allah suatu wujud perbuatan yang di landasi rasa pengabdian kepada Allah SWT. Ibadah juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa diciptakan dari aspek keimanan. Keimanan merupakan pundamen, sedangkan ibadah merupakan manifestasi dari keimanan tersebut. Firman Allah SWT. dalam QS Taha ayat 132:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ
لِلتَّقْوَى (١٣٢)

“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.”

²² Aryani Syurfah, *Kisah Teladan dan menakjubkan 25 Nabi*, 26.

“Nabi Nuh beribadah kepada Allah dengan cara bedakwah kepada kaumnya untuk memberi peringatan kepada kaumnya agar menyembah Allah dan meninggalkan berhala-berhala atau sesembahan mereka.”

Kisah di atas menunjukkan bahwa kita harus memberi peringatan kepada orang yang telah tertutup hatinya kepada Allah Allah, agar ia kembali menyembah Allah dan menuju kejalan yang benar dan terang. Dan menjauhi dari kesesatan mereka. Beribadah kepada Allah yang berikutnya yaitu:

“Ibnu Abas berkata bahwa sabda Rasulullah SAW. Nabi Nuh pernah menunaikan ibada haji”

Kisah diatas menjelaskan bahwa sabda Rasulullah mngisahkan Nabi Nuh, pada masa hidupnya beliau pernah menunaikan ibadah haji, oleh karena itu melakukan ibadah haji adalah perbuatan sangat baik untuk mensucikan diri manusia dari dosa dan orang melaksanakan ibada haji sama seperti mengerjakan sholat melaksanakan hal tersebut termasuk niatnya hanya menyembah kepada Allah.

Berikutnya adapun Nabi Nuh beribadah kepada Allah yaitu:

Ibnu Maja berkata didalam kitab Hadits-nya membahas tentang Nabi Nuh berpuasa dan Yajid ibn Rabbah Abu Firats berkata: “Bahwa ia pernah mendengar Rasulullah SAW. Bersabda: *“Nabi mengerjakan puasa setiap hari dalam setiap tahunnya (puasa dobr), kecuali pada hari raya Idul Fitri dan hari raya Idul Adba”*²³

Kisah di atas menjelaskan bahwa Nabi Nuh pernah melakukan ibadah puasa, oleh karena itu ibadah puasa adalah perbuatan yang sangat penting untuk mensucikan diri kita dari dosa yang kita lakukan selama masa kita masi hidup. Jika dalam kehidupan kita terus berbuat denga amal kebaikan maka di akhirat nanti akan dibalas dengan kebaikan yaitu surga.

3. Nilai Akhlak

a. Akhlak kepada Allah

Taat beribadah: “Walaupun Nabi Nuh diejek dan diolok-olok Ia tetap menyampaikan dakwah kepada kaumnya untuk meninggalkan penyembahan

²³ Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi* (Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi* (Jakarta: Qisthi Press, 2015), 119

terhadap berhala, kembali menyembah dan beribadah kepada Allah yang maha kuasa”

Penjelasan dari kisah tersebut yaitu Nabi Nuh membuktikan akhlaknya kepada Allah yaitu taat beribadah, dengan cara melakukan dakwah terhadap kaumnya dengan memberi peringatan untuk menyembah kepada Allah. Mengajak orang untuk melakukan kebaikan adalah suatu perbuatan yang sangat penting yaitu kita saling mengingatkan jika ia lupah terhadap perintah Allah. Agar ia jau dari dilindungi dari kesesatan dan kembali kejalan yang benar dan terang.

Berikutnya Nabi Nuh berakhlak kepada Allah dengan cara selalu berdoa kepada-Nya yaitu:

“Nabi Nuh melakukan doa, agar Allah medatangkan azab kepada kaumnya yang durhaka dan tidak menjalankan perintahnya”²⁴

Penjelasan kisah diatas bahwa Nabi Nuh memohon kepada Allah agar memberi balasan kepada orang yang menyekutukan Allah. Menyekutukan Allah adalah suatu perbuatan yang sangat buruk dan Allah akan memberi azab yang sangat pedih dan tidak mengampuni selamanya dunia maupun akhirat. Maka dari itu, selagi ada waktu masih hidup di dunia, kita harus mendekatkan diri kepada Allah. Yaitu menjalankan perintah dan menjauhi larangannya. Agar kita selamat dari azab Allah.

Berikutnya Nabi Nuh berakhlak kepada Allah yaitu dengan cara mensyukuri nikmat:

“Nabi Nuh AS selalu memuji Allah atas semua karunianya berupa makanan, minuman, pakaian dan nikamat dan nikmat-nikmat Allah lainnya”²⁵

Penjelasan dari kisah tersebut yaitu Nabi Nuh selalau meyukuri nikmat dari Allah berupa makanan, minuman pakaian dan lain-lain. Mensyukuri nikmat adalah perbuatan yang sangat baik, termasuk orang-orang yang beriman yang selalu meyakini bahwa sesuatu apapun yang ada di bumi ini semuanya milik Allah.

²⁴ Abi Abari, *Kumpulan Kisah Doa Para Nabi*, (Jakarta: Wethia Media, 2010), 6

²⁵ Mizan, *Kisah 25 Nabidan Rasul* (Bandung: Media Utama, 2009), 16.

b. Akhlak terhadap diri sendiri

“Salah satunya Nabi Nuh melakukan kejujuran dan kebenarannya yaitu Nabi Nuh menjalankan perintah Allah yaitu menyampaikan hal yang baik dan benar”

Penjelasa dari kisah diatas, Nabi Nuh melakukan kejujuran dan kebenarannya dengan cara mengajak kaumnya untuk menyembah dan beribadah kepada Allah yang maha kuasa, Mengajak orang untuk kebaikan dan kebenaran adalah hal yang sangat penting bagi diri kita, agar terhindar dari kesesatan dan menuju jalan yang benar.

c. Akhlak terhadap lingkungan

“Nabi Nuh melihat alam semesta yang diciptakan oleh Allah berupa langit dan matahari, bulan dan bintang, bumi dan kekayaan yang ada diatasnya, memberi kenikmatan hidup bagi manusia, pergantian malam menjadi siang dan siang menjadi malam kesemuanya itu menjadi bukti dan tanda nyata akan adanya keesaan Allah yang harus disembah.”

Penjelasan dari kisah tersebut bahwa Nabi Nuh berakhlak terhadap lingkungan termasuk melihat alam semesta ciptaan Allah yaitu berupa langit dan matahari, bulan dan bintang, bumi dan kekayaan yang ada diatasnya, memberi kenikmatan hidup bagi manusia, pergantian malam menjadi siang dan siang menjadi malam kesemuanya itu menjadi bukti dan tanda nyata akan adanya keesaan Allah yang harus disembah. Perbuatan yang dilakukan Nabi Nuh bahwa sesuatu apapun yang diberikan oleh Allah kita harus memanfaatkan dan menjaga dengan baik agar ciptaan-Nya tersebut terpelihara dan kekal selamanya.²⁶

KESIMPULAN

“Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam kisah Misteri Bajir Nabi Nuh terhadap kaumnya karya Yosep Rafiqi, sebagai berikut: Nilai Iman: perintah menegaskan Allah SWT, perintah beriman kepada Allah dan Rasulnya, bertakwah kepada Allah dan

²⁶Aryani Syurfah, *Kisah Teladan dan menakjubkan 25 Nabi*, 25

Rasulnya, beriman kepada hari pembalasan. Nilai Ibadah: melakukan perintah amar ma'ruf nahi munkar kepada orang lain termasuk kepada kaumnya agar mengajak kejan yang lurus yaitu berkeyakinan kepada Allah SWT. Nilai Akhlak: Lemah lembut dalam berdakwah, berbaik sangkah, belas kasih dan saling menasehati, sabar, Larangan bersikap sombong, dan larangan tidak menghargai orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abari, Abi, *Kumpulan Kisah Doa Para Nabi*, Jakarta: Wethia Media, 2010.
- Basit Bin Abdul Rahman, Abdul, *Rukun Iman*, Universiti Islam Madina, 2016.
- Cholis Madjid, Nur, *Islam dan Peradaban*, Jakarta: Yayasan Wakaf Para Madina, 1995
- Darazat, Zakariyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Bandung Sigma Examedia Arkanleema, 2009.
- Dwi Wardi, Antini, *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Perputakaan Nasional* Jakarta:KDT, 2012.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Islam*, Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya, 2014.
- Katsir, Ibnu, *Kisah Para Nabi*, Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, Jakarta: Qisthi Press, 2015.
- Mas'ud, Abdurahman dkk, *Paradikma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Mizan, *Kisah 25 Nabidan Rasul*, Bandung: Media Utama, 2009
- Mujib, Abdul, *Pendidikan Islam*, Bandung:Trigenda, 1993.
- Mustofa, Ali, Pendidikan Keagamaan Untuk Membentuk Kerukunan Antar Umat Beragama Di Medowo Kandangan Kediri, Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 3 No 1 2020. 17. ISSN: 2614-8013. DOI: <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i1.399>
- Nafis, Muntahibin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2011.
- Nursisto, *Iktisar Kesusastraan Indonesia*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000.
- Poerdarwaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta:1985.
- Rafiqi, Yosep, *Misteri Banjir Nabi Nuh*, Yogyakarta:Diva Press, 2015.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta:Penerbit Kalam Mulia, 2008.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012.
- Umar, Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Arma, 2017.